

Dimensi Spiritual dalam Kepercayaan Tradisional ‘Perihe’ : Studi Kasus Masyarakat Desa Kahyapu

Dayun Riadi dayunriyadi@gmail.com

Afdhal kurnia putra kurniaputraafdhal@gmail.com

Haruwan Lupiarto Reza Susangkit haruwanlupiartorezasusangkit12@gmail.com

Dwika Sefitri sefitridwika@gmail.com

Aisah Natalia Syafitri dkk aisahnataliasyafitri2003@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi spiritual dalam kepercayaan tradisional Perihe yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Kahyapu, Kecamatan Enggano, Provinsi Bengkulu. Perihe merupakan tradisi adat yang sarat makna simbolis dan nilai-nilai spiritual, yang diyakini menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, serta diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Perihe mencakup berbagai elemen ritual, seperti penggunaan air suci, kemenyan, persembahan makanan, dan pembacaan mantra, yang masing-masing memiliki makna spiritual dan fungsi sosial yang penting. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta pelestarian norma adat menjadi inti dalam praktik ini. Namun demikian, modernisasi dan perubahan sosial menjadi tantangan besar terhadap keberlangsungan tradisi, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian Perihe memerlukan strategi adaptif berbasis komunitas, dengan dukungan dari berbagai pihak. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal serta memperkaya kajian mengenai spiritualitas dan sistem kepercayaan masyarakat adat di Indonesia.

Kata Kunci: spiritualitas, Perihe, tradisi lokal, masyarakat adat, Desa Kahyapu.

Abstract

This study aims to explore the spiritual dimensions of the traditional belief in Perihei, which is still practiced by the community of Kahyapu Village, Enggano District, Bengkulu Province. Perihei is a customary tradition rich in symbolic meaning and spiritual values, believed to maintain the balance between humans, nature, and ancestral spirits. The research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, documentation, and focus group discussions (FGDs). The findings reveal that the Perihei tradition involves various ritual elements, such as the use of holy water, incense, food offerings, and the recitation of mantras—each carrying significant spiritual meaning and social functions. Core values such as communal harmony, respect for nature, and the preservation of customary norms are central to its practice. However, modernization and social change pose serious challenges to the continuity of this tradition, particularly among the younger generation. Therefore, preserving Perihei requires adaptive, community-based strategies with support from various stakeholders. This study is expected to contribute to the preservation of local culture and enrich scholarly discourse on spirituality and belief systems within Indigenous communities in Indonesia.

Keywords: spirituality, Perihei, local tradition, indigenous community, Kahyapu Village.

A. Latar Belakang

Kepercayaan tradisional di Indonesia sering kali memuat dimensi spiritual yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dimensi spiritual ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara manusia dan entitas supranatural, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika, serta kosmologi yang diwariskan secara turun-temurun. Studi yang dilakukan oleh (Setiati & Resita, 2022) menunjukkan bahwa upacara Seba pada masyarakat adat Kabuyutan Ciburuy tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi media utama dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat melalui nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, penelitian (Sudarto et al., 2024) mengenai *eco-spirituality* dalam tradisi komunitas adat Tajakembang mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dan ajaran Islam dalam praktik pertanian berkelanjutan mampu memperkuat ketahanan budaya serta sosial-ekologis masyarakat. Kedua studi tersebut menegaskan bahwa dimensi spiritual dalam kepercayaan

tradisional sangat berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat dalam memaknai alam, menjaga lingkungan, dan membangun interaksi sosial di dalam komunitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi spiritual dalam sistem kepercayaan lokal menjadi hal yang penting untuk mendukung pelestarian budaya dan harmoni sosial di tengah arus modernisasi.

Di wilayah Provinsi Bengkulu dan sekitarnya, istilah-istilah dalam sistem kepercayaan lokal mengandung muatan kultural yang sangat kental. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh (Septiani & Munahefi, 2024) dalam kajiannya mengenai istilah-istilah kepercayaan masyarakat Bengkulu. Mereka mengidentifikasi empat kategori utama dalam sistem kepercayaan lokal, yakni kepercayaan terhadap dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan gaib, dan kekuatan sakti. Keempat kategori tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya sekaligus menjadi cerminan identitas masyarakat setempat. Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus membahas tentang kepercayaan tradisional *Perihe* di Desa Kahyapu masih sangat terbatas. *Perihe* merupakan salah satu bentuk kepercayaan turun-temurun masyarakat Kahyapu yang diyakini memiliki ritual khas dan kosmologi tersendiri. Kepercayaan ini erat kaitannya dengan penghormatan terhadap roh leluhur serta upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sekitar. Minimnya studi empiris mengenai dimensi spiritual dalam kepercayaan *Perihe* menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sistem kepercayaan lokal di Indonesia.

Peran dimensi spiritual dalam membentuk identitas kolektif dan solidaritas sosial juga telah dibuktikan dalam penelitian (Sosial et al., 2023) di Desa Juhu, Kalimantan Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik ritual kepercayaan tradisional, seperti *puja tampa* dan *puja kariwaya*, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ungkapan syukur kepada roh penjaga hutan, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang kuat antarwarga. Ikatan ini kemudian berkembang menjadi mekanisme solidaritas sosial yang kokoh di tengah masyarakat. Temuan ini relevan dengan dugaan bahwa kepercayaan *Perihe* di Desa Kahyapu juga berperan sebagai struktur pengendali sosial yang menegaskan nilai-nilai moral, norma adat, dan kesadaran ekologis masyarakat. Oleh karena itu, studi mengenai ritual dan dimensi spiritual semacam ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai immaterial membentuk perilaku sehari-hari serta menjaga keberlangsungan tradisi lokal.

Mengingat kekhasan kepercayaan *Perihe* di Desa Kahyapu—baik dari segi praktik ritual maupun makna simbolik yang menyertainya—penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur akademik melalui pengkajian mendalam terhadap dimensi spiritual yang terkandung di dalamnya. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen-elemen spiritual yang membentuk landasan kosmologis *Perihe*, memahami bagaimana elemen-elemen tersebut diaktualisasikan dalam praktik ritual, serta menganalisis implikasinya terhadap struktur sosial dan ekologi masyarakat setempat. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan wacana kepercayaan tradisional di Indonesia, khususnya dalam konteks lokal Bengkulu, serta memperluas pemahaman tentang peran sistem kepercayaan dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan.(Putri et al., 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study) yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dimensi spiritual dalam kepercayaan tradisional *Perihe* di Desa Kahyapu. Berikut dijabarkan komponen-komponen metodologis yang digunakan

1. Rancangan Penelitian

Rencana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada kepercayaan tradisional *Perihe* di Desa Kahyapu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna spiritual, struktur ritual, simbol-simbol sakral, serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam praktik *Perihe* (Nuranisa et al., 2023). Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena Desa Kahyapu masih mempertahankan praktik tradisi ini secara aktif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku utama ritual, dan masyarakat setempat, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan ritual, analisis dokumen dan arsip lokal, serta diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk memahami persepsi lintas generasi dan gender. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman nilai-nilai spiritual masyarakat adat serta mendukung pelestarian tradisi lokal di tengah arus modernisasi.

2. Lokasi dan Konteks Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kahyapu, sebuah desa adat yang terletak di Kecamatan Enggano, Provinsi Bengkulu, yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi spiritual yang masih terjaga, salah satunya adalah kepercayaan tradisional Perihei. Desa ini dipilih karena masyarakatnya masih mempraktikkan tradisi Perihei dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan spiritual dan ritual adat yang berkaitan dengan relasi manusia dan alam. Konteks penelitian ini berfokus pada dimensi spiritual dalam praktik Perihei sebagai bagian dari sistem kepercayaan lokal yang diyakini mampu menjaga keharmonisan sosial, kosmos, dan lingkungan. Penelitian ini menjadi penting mengingat tradisi seperti Perihei berada dalam tekanan akibat modernisasi, globalisasi, dan berkurangnya regenerasi nilai-nilai adat, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk merekam, memahami, dan mendokumentasikan sistem spiritual masyarakat Desa Kahyapu secara ilmiah.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tradisi kepercayaan Perihei yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Desa Kahyapu. Tradisi ini dipilih sebagai subjek karena memiliki dimensi spiritual yang kuat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat. Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana tradisi Perihei dipraktikkan, ditransmisikan antar generasi, serta makna simbolik dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini juga dinilai berperan sebagai sistem pengetahuan lokal yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam, roh leluhur, serta hubungan antarmanusia.

Informan penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam praktik Perihei dan pengetahuan mendalam mengenai tradisi tersebut. Informan utama terdiri dari tokoh adat, ketua kampung, pemimpin ritual, serta anggota masyarakat yang masih aktif menjalankan atau terlibat dalam kegiatan spiritual Perihei. Selain itu, peneliti juga melibatkan informan pendukung seperti generasi muda, ibu rumah tangga, dan tokoh agama setempat untuk memperoleh pandangan yang beragam terkait keberlanjutan, perubahan, dan tantangan dalam pelaksanaan tradisi ini. Keberagaman informan diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai spiritual Perihei hidup dalam praktik dan pemikiran masyarakat Desa Kahyapu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode utama untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Metode pertama adalah wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan terhadap tokoh adat, pemimpin ritual, dan masyarakat pelaku tradisi Perihe. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi berbagai pandangan dan pengalaman spiritual yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk menggali nilai-nilai yang tersirat dalam simbol, narasi adat, dan praktik ritual yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kahyapu.

Metode kedua adalah observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung mengamati dan, dalam batas tertentu, terlibat dalam pelaksanaan ritual Perihe. Observasi ini bertujuan untuk menangkap ekspresi non-verbal, interaksi sosial, dan suasana spiritual yang mungkin tidak bisa diperoleh hanya melalui wawancara. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, catatan lapangan, serta arsip atau naskah lokal yang berkaitan dengan tradisi Perihe. Peneliti juga melakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali pandangan lintas generasi, yang penting dalam menelusuri keberlangsungan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Pendekatan triangulasi antar metode ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan kedalaman temuan penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini bersifat kualitatif dan disusun untuk menggali data secara mendalam terkait dimensi spiritual dalam kepercayaan tradisional Perihe. Instrumen utama adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi daftar pertanyaan terbuka yang dirancang untuk memfasilitasi eksplorasi narasi, makna, serta pengalaman spiritual para informan. Pedoman ini disusun berdasarkan kajian literatur dan tujuan penelitian, namun tetap fleksibel agar dapat disesuaikan dengan dinamika lapangan. Instrumen ini mencakup topik-topik seperti struktur ritual, simbolisme, peran tokoh adat, serta pandangan masyarakat terhadap hubungan manusia, alam, dan roh leluhur.

Selain pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas, ekspresi, dan suasana selama pelaksanaan ritual Perihe, serta form dokumentasi untuk merekam data visual dan naratif. Catatan lapangan (field notes) menjadi bagian penting dari instrumen, karena memungkinkan peneliti mencatat kesan, refleksi, dan dinamika sosial yang

terjadi selama proses pengumpulan data. Untuk diskusi kelompok terfokus (FGD), peneliti menyiapkan panduan diskusi yang memuat tema-tema utama agar pembahasan tetap terarah namun tetap memberi ruang pada partisipasi aktif dari peserta diskusi. Dengan kombinasi instrumen ini, diharapkan data yang dikumpulkan dapat memberikan gambaran utuh dan mendalam mengenai spiritualitas dalam tradisi Perihei masyarakat Desa Kahyapu.

6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup studi pustaka dan penyusunan proposal penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran literatur terkait kepercayaan tradisional, spiritualitas, serta studi terdahulu mengenai masyarakat adat, khususnya yang relevan dengan konteks Desa Kahyapu dan tradisi Perihei. Selain itu, peneliti mengurus perizinan kepada pihak berwenang, seperti lembaga adat dan pemerintah desa, agar proses penelitian dapat diterima dan berjalan lancar di lapangan. Persiapan lainnya meliputi penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan FGD.

Tahap kedua adalah pengumpulan data lapangan yang dilakukan secara langsung di Desa Kahyapu. Peneliti memulai dengan observasi lingkungan sosial dan budaya masyarakat untuk memahami konteks tradisi Perihei secara umum. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan utama, termasuk tokoh adat, pelaku ritual, dan anggota masyarakat lainnya. Proses ini didukung dengan dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman suara, serta foto dan video kegiatan yang relevan. Peneliti juga melaksanakan observasi partisipatif terhadap ritual Perihei, serta menyelenggarakan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menangkap dinamika pemikiran dan pengalaman spiritual dari berbagai kelompok dalam masyarakat.

Tahap terakhir adalah analisis data dan pelaporan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna dan tema utama yang berkaitan dengan dimensi spiritual dalam tradisi Perihei. Peneliti melakukan triangulasi data antar sumber dan metode guna meningkatkan validitas temuan. Hasil analisis kemudian dituangkan dalam bentuk laporan penelitian atau artikel ilmiah yang memuat uraian mendalam mengenai spiritualitas dalam kepercayaan tradisional Perihei, serta implikasinya terhadap pelestarian budaya dan identitas masyarakat lokal di Desa Kahyapu.

7. Kerangka Analisis Teoritis

Kerangka analisis teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan antropologi agama dan teori spiritualitas dalam masyarakat tradisional. Antropologi agama digunakan untuk memahami praktik keagamaan atau kepercayaan dalam konteks budaya lokal, termasuk bagaimana masyarakat Desa Kahyapu memaknai dan menjalankan tradisi Perihe. Dalam kerangka ini, kepercayaan tidak hanya dilihat sebagai sistem religi, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan supranatural, leluhur, dan lingkungan. Clifford Geertz menjadi salah satu rujukan utama dalam memahami agama sebagai sistem simbol yang memberikan makna terhadap eksistensi manusia di dunia.

Sementara itu, teori spiritualitas digunakan untuk menelaah dimensi batiniah atau pengalaman transendental yang dialami individu atau kelompok dalam praktik Perihe. Pendekatan ini mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual seperti keseimbangan, kesucian, keharmonisan, dan hubungan dengan kekuatan tak kasatmata menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat. Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk melihat Perihe tidak sekadar sebagai ritual formal, tetapi sebagai bagian dari pengalaman spiritual yang membentuk identitas, moralitas, dan keberlangsungan budaya lokal. Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, penelitian mampu memberikan pemahaman holistik terhadap makna dan fungsi spiritualitas dalam kepercayaan tradisional masyarakat Kahyapu.

8. Etika Penelitian

Etika penelitian dalam studi ini dijaga dengan ketat untuk menghormati nilai-nilai, norma, dan hak-hak masyarakat Desa Kahyapu sebagai subjek penelitian. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan inisial atau nama samaran, serta meminta persetujuan (informed consent) secara lisan atau tertulis sebelum melakukan wawancara, observasi, atau dokumentasi. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan penuh penghargaan terhadap adat istiadat lokal, termasuk mengikuti aturan dan izin dari tokoh adat dan pihak desa. Peneliti juga berkomitmen untuk tidak menyebarkan informasi yang bersifat sensitif atau dapat merugikan masyarakat, serta akan mengembalikan hasil penelitian dalam bentuk laporan atau diskusi kepada komunitas lokal sebagai bentuk tanggung jawab moral dan akademik.

9. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan waktu yang terbatas, sehingga pengamatan terhadap praktik spiritual Perihehi tidak dapat mencakup seluruh variasi ritual dan musim pelaksanaannya yang berbeda-beda. Selain itu, keterbatasan bahasa dan simbol lokal juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat beberapa makna dalam tradisi Perihehi tidak mudah diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa ilmiah tanpa mengalami penyederhanaan. Tidak semua informan bersedia menjelaskan secara mendalam tentang aspek-aspek spiritual yang dianggap sakral atau rahasia, sehingga beberapa data mungkin bersifat terbatas atau tidak dapat dipublikasikan sepenuhnya. Meskipun demikian, peneliti telah berusaha meminimalkan keterbatasan ini dengan pendekatan partisipatif dan membangun hubungan kepercayaan dengan masyarakat setempat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Kepercayaan Perihehi dalam Masyarakat Kahyapu

Berdasarkan wawancara mendalam dengan tokoh adat, seperti Pak Hamdani (Kepala Suku Kauno), serta pengamatan partisipatif selama proses ritual, diketahui bahwa Perihehi dipahami sebagai entitas gaib penjaga atau pendamping yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat asli Enggano. Perihehi tidak dapat dilihat secara fisik, tetapi diyakini dapat memengaruhi kondisi kesehatan seseorang, terutama bagi tamu yang bersikap tidak sopan di rumah yang dihuni oleh pemilik Perihehi.

Ritual Perihehi dilakukan oleh individu tertentu yang memiliki pengetahuan spiritual dan otoritas adat. Tidak semua orang yang memiliki Perihehi dapat melakukan ritual penyembuhan. Terdapat elemen-elemen penting dalam ritual Perihehi seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Elemen Ritual	Deskripsi	Makna Simbolik
Air suci	Air yang telah diberkahi oleh tokoh adat	Pembersihan spiritual dan fisik
Pekang kelapa bakar	Kelapa tua yang dibakar dalam ritual	Media komunikasi dengan roh Perihehi

Elemen Ritual	Deskripsi	Makna Simbolik
Mantra dalam bahasa Enggano	Contoh: <i>"puka pere, naan ubduduk'e ari he penka"</i>	Kalimat magis untuk membuka gangguan dan mengusir penyakit
Penyebutan suku asli	Kauno, Kaegha, Karuba, Karubi, Kaitora	Identitas dan legitimasi pelaku ritual

Tabel 1. Elemen-Elemen Ritual Perihei dan Makna Simboliknya

2. Fungsi Sosial dan Spiritualitas Perihei

Kepercayaan terhadap Perihei memiliki fungsi penting sebagai mekanisme pengendalian sosial dalam masyarakat Kahyapu. Keyakinan bahwa seseorang bisa mengalami gangguan kesehatan akibat sikap tidak sopan saat bertamu di rumah yang memiliki Perihei menciptakan dorongan kolektif untuk menjaga etika, sopan santun, dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat. Ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual bukan hanya bersifat individual, tetapi juga berperan dalam menjaga keteraturan sosial dan mendorong ketaatan terhadap norma adat.

Selain itu, spiritualitas Perihei juga berkaitan erat dengan kesadaran ekologis masyarakat. Warga yang percaya pada keberadaan Perihei cenderung memperlakukan lingkungan sekitar dengan rasa hormat dan kehati-hatian. Misalnya, mereka tidak sembarangan menebang pohon, membakar lahan, atau mencemari sumber air, karena diyakini bahwa alam dihuni oleh roh-roh leluhur yang harus dihormati. Dengan demikian, Perihei menjadi jembatan antara spiritualitas dan konservasi lingkungan, mendukung praktik hidup berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal.

Praktik Perihei juga memiliki dimensi pemersatu dalam struktur sosial masyarakat. Ketika sebuah ritual dilakukan, partisipasi warga tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat identitas kolektif sebagai komunitas adat. Dalam konteks ini, Perihei tidak sekadar berfungsi sebagai praktik spiritual pribadi, melainkan juga sebagai media untuk membangun solidaritas, mempererat hubungan sosial, serta menjaga kesinambungan budaya di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

3. Ancaman terhadap Keberlanjutan Tradisi Perihei

Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda tidak memahami secara mendalam praktik Perihehi dan cenderung menganggapnya sebagai kepercayaan kuno yang tidak lagi relevan, yang disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu pengaruh modernisasi dan pendidikan formal yang lebih mengedepankan pendekatan rasional, minimnya dokumentasi tertulis serta regenerasi pengetahuan spiritual yang berkelanjutan, serta kurangnya dukungan kebijakan budaya dari pemerintah daerah.

Kategori Responden	Jumlah	Persentase
Masih percaya dan memahami	7 orang	25%
Menghormati tetapi tidak paham	12 orang	43%
Tidak percaya atau menganggap mitos	9 orang	32%

Tabel 2. Persepsi Generasi Muda terhadap Tradisi Perihehi

4. Tantangan dan Upaya Pelestarian

Modernisasi dan perubahan sosial membawa tantangan bagi pelestarian tradisi Perihehi. Masuknya nilai-nilai baru dan berkurangnya minat generasi muda terhadap praktik adat menyebabkan kekhawatiran akan punahnya tradisi ini. Namun, terdapat upaya dari tokoh adat dan masyarakat untuk mengadaptasi ritual Perihehi agar tetap relevan, seperti mengintegrasikan pendidikan adat dalam kurikulum lokal dan menggunakan media digital untuk mendokumentasikan praktik-praktik tradisional.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan tradisional Perihehi yang berkembang di Desa Kahyapu mengandung dimensi spiritual yang sangat kuat dan kompleks. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat terhadap hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Struktur ritual yang terdiri atas penggunaan air suci, pembakaran kemenyan, persembahan pangan, dan pembacaan mantra memiliki makna

simbolis yang dalam serta mengandung nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang dijadikan pedoman hidup masyarakat. Tokoh adat berperan penting sebagai penjaga pengetahuan spiritual, sekaligus agen transmisi budaya kepada generasi berikutnya. Namun, tantangan besar dihadapi dari arus modernisasi dan menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap praktik adat, sehingga keberlanjutan tradisi ini memerlukan strategi adaptif yang berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, dimensi spiritual dalam kepercayaan Perihehi terbukti menjadi pilar penting dalam menjaga identitas budaya, integritas sosial, dan keharmonisan ekologis masyarakat Desa Kahyapu. Dengan memahami dan mendokumentasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya lokal serta memperkaya kajian ilmu sosial dan keagamaan di Indonesia. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara masyarakat adat, akademisi, dan pemerintah dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pelestarian kepercayaan tradisional Perihehi di Desa Kahyapu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Upaya pelestarian dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah, menyelenggarakan pelatihan atau lokakarya budaya untuk generasi muda, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi tradisi. Selain itu, perlu adanya dukungan kebijakan yang melindungi praktik kepercayaan lokal dari tekanan modernisasi yang dapat mengikis identitas budaya masyarakat. Pendekatan partisipatif yang menghormati kearifan lokal akan memperkuat keberlangsungan tradisi Perihehi sebagai warisan spiritual yang tak ternilai.

Daftar Pustaka

- Nuranisa, N., Aprilia, A., Halimah, S. N., & Mandasari, M. (2023). Kepercayaan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 337. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.8088>
- Putri, I. T. P. K., Putri, I. T. P. K., & Sukarman, S. (2022). Kepercayaan Tradisional didalam Gua

Ngerit di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(1), 126–150. <https://doi.org/10.26740/job.v18n1.p126-150>

Septiani, L. R., & Munahefi, D. N. (2024). *Systematic Literature Review : Model Pembelajaran Problem Based Learning Bernuansa Etnomatematika Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*. 2(November), 125–138.

Setiati, A., & Resita, A. (2022). Penghayatan Nilai-Nilai Moral pada Upacara Seba dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Adat Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 493–500. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.20061>

Sosial, S., Ritual, D., Masyarakat, K., Desa, D. I., Kabupaten, J., & Sungai, H. (2023). *Huma : Jurnal Sosiologi*. 2, 223–233.

Sudarto, Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). *Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality Dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang , Cilacap , Jawa Tengah)*. 30(3), 367–390.

LINK JURNAL

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb>